



PENGARUH PEMBERIAN MODUL HYGIENE TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENJAMAH MAKANAN DIRUMAH SAKIT dr. SOEDARSO PONTIANAK

Sely Sonia, Sopiandi, Ikawati Sulistyaningsih
Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Abstrak:

Penjamah makanan adalah orang yang bekerja mulai dari persiapan, mengolah, menyiapkan dan menyajikan makanan kepada konsumen. Penjamah makanan harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Hal ini dilakukan untuk menjaga hygiene penjamah makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian modul hygiene terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku penjamah makanan di rumah sakit dr. Soedarso Pontianak. Jenis penelitian ini adalah penelitian pre experimental dengan rancangan one group pre dan post test design, dilakukan pada penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Dr. Soedarso Pontianak, pada bulan September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas penjamah makanan sebanyak 35 orang dan besar sampel sebanyak 26 orang penjamah makanan, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner pada variabel pengetahuan dan sikap, observasi pada variabel perilaku. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan hygiene sebelum diberikan modul didapatkan nilai rata-rata 74.36% dan setelah diberikan modul menjadi 82.31% dengan selisih 7.95% dan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan modul ($p=0.000$). Nilai rata-rata sikap sebelum yaitu 67.18% dan sesudah diberikan modul meningkat menjadi 82.31% dengan selisih yaitu 15.13% dan ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan modul ($p=0.000$) dan didapatkan nilai rata-rata perilaku penjamah makanan sebelum diberikan modul yaitu 73.85% dan sesudah yaitu 82.56%, dari hasil uji statistik terdapat perbedaan perilaku sebelum dan sesudah diberikan modul hygiene penjamah makanan ($p=0.000$).

Kata kunci: Modul Hygiene, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Penjamah Makanan

Abstract:

Food handlers were people who work from preparing, processing, preparing and serving food to consumers. They must always maintain personal hygiene and health. This was done to maintain the hygiene of them. This study aimed to determine the effect of giving the hygiene module on the knowledge, attitudes and behaviour of food handlers at RSUD Dr. Soedarso Pontianak. This type of research was a pre-experimental study with a one group pre and posttest design, conducted on food handlers at the Nutrition Installation of RSUD Dr. Soedarso Pontianak, in September 2022. The population in this study were all 35 and a sample size of 26 food handlers. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection method used a questionnaire on knowledge and attitude variables, observation on behavioural variables. The statistical test used in this study was the paired sample t-test. The results showed that hygiene knowledge before being given the module obtained an average value of 74.36% and after being given the module it became 82.31% with a difference of 7.95% and there was a difference in knowledge before and after being given the module ($p=0.000$). The average value of the attitude before being given the module was 67.18% and increasing to 82.31% with a lysis of 15.13% and there were differences in attitudes before and after being given the module ($p = 0.000$) and the average value of the behaviour of food handlers before being given the module was 73.85. % and after that was 82.56%, from the results of statistical tests there were differences in behaviour before and after being given the food handler hygiene module ($p=0.000$).

Keywords: Hygiene Module, Knowledge, Attitudes, Behaviour, Food Handlers



PENDAHULUAN

Makanan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka permintaan terhadap makanan semakin tinggi. Penjamah makanan adalah seorang tenaga kerja yang menjamah makanan secara langsung mulai dari persiapan, mengolah, menyimpan, mengangkut maupun penyajian makanan (Kemenkes, 2011).

Hygiene diartikan sebagai usaha pencegahan suatu penyakit yang menitik beratkan pada usaha kesehatan meliputi pada perseorangan atau manusia serta lingkungan tempat orang tersebut berada (Wibowo, 2019). *Hygiene* penjamah makanan adalah kebersihan diri dan kesehatan penjamah makanan yang merupakan kunci kebersihan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat, karena penjamah makanan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mencemari pangan baik berupa cemaran fisik, kimia maupun biologis (Kemenkes, 2013).

Perilaku penjamah makanan yang tidak baik seperti menggaruk anggota tubuh, kuku panjang, tidak menggunakan perlengkapan kerja dan makan saat bekerja dapat beresiko meningkatkan kontaminasi bakteri pada makanan. Hasil penelitian yang dilakukan di Semarang menunjukkan bahwa pengetahuan penjamah makanan baik 75%, namun sikap penjamah makanan hanya 50% yang dinyatakan masih kurang baik (Rahmawati et al., 2020). Hasil observasi pada proses pengolahan makanan yang dilakukan di Instalasi Gizi RSUD Dr. Soedarso yaitu, masih dijumpai proses pengolahan makanan yang belum memenuhi syarat prinsip *hygiene*. Terdapat juru masak 62,5% tidak menggunakan sarung tangan dan masker (Septiarini et al., 2016).

Penjamah makanan merupakan penyebab utama yang dapat menyebabkan terjadinya keracunan makanan karena secara langsung menyentuh makanan. Pengetahuan dan sikap penjamah makanan mengenai *hygiene* yang kurang baik dalam penyelenggaraan makanan dapat mempengaruhi kualitas makanan yang dihasilkan (Retnauli, 2022).

Pengetahuan penjamah makanan terkait *hygiene* dalam pengolahan makanan dapat ditingkatkan dengan diberikan edukasi atau penyuluhan (Navianti, 2021). Pengetahuan merupakan komponen dalam pembentukan perilaku seseorang, sehingga pengetahuan sejalan dengan perilaku, apabila pengetahuan penjamah makanan dalam kategori baik maka perilaku juga berada dalam kategori baik. Pengetahuan dan perilaku *hygiene* penjamah makanan sangat penting dalam penyelenggaraan makanan agar makanan yang dihasilkan dapat terhindar dari kontaminasi. (Miranti & Catur, 2016). Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan

memberikan kesempatan kepada penjamah makanan untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul (Basri, 2015).

Modul ini dibuat sebagai alat bantu agar lebih memudahkan untuk penjamah makanan memahami pentingnya pengetahuan dan perilaku *hygiene* penjamah makanan. Salah satu kelebihan modul yaitu dapat digunakan dan dipelajari setiap waktu, memuat informasi yang relatif lebih lengkap dan menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk tulisan, gambar yang berwarna menarik dan memiliki uraian yang tidak terlalu panjang. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Modul *Hygiene* Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penjamah Makanan di Rumah Sakit Dr. Soedarso Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *pre experimental* dengan rancangan *one group pre* dan *post test design*. Sampel adalah petugas penjamah makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit dr. Soedarso yaitu sebanyak 26 orang, dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi yaitu petugas penjamah makanan, bekerja di Instalasi Gizi RSUD Dr. Soedarso Pontianak dan bersedia menjadi responden. Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan *hygiene* penjamah makanan, sikap dan perilaku. Data pendukung yaitu gambaran lokasi penelitian di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. Uji normalitas yang digunakan Uji *Shapiro Wilk*. Uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* jika data berdistribusi normal.

HASIL

1. Karakteristik Sampel

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	19,2
Perempuan	21	80,8
Umur		
12-25 tahun	1	3,8
26-45 tahun	10	38,5
46-65 tahun	15	57,7
Pendidikan		
SLTA	18	69,2
Pendidikan <u>Tinggi</u>	8	30,8
Lama Kerja		
1-10 Tahun	9	34,6
>10 Tahun	17	65,4



Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar penjamah berjenis kelamin perempuan (80,8% dengan usia penjamah terbanyak yaitu diatas 46 tahun (57,7%). Pendidikan terbanyak SLTA atau setara dengan SMA/SMK (69,2%), dengan lama masa kerja >10 tahun (65,4%).

2. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Modul

	Sebelum	Sesudah	Selisih	p
Mean	74,36	82,31	7,95	0,000
SD	11,27	11,61	0,34	
Min	53,33	60,00	6,67	
Max	100,00	100,00	0,00	

Uji *paired sample t-test* pada tabel 2, diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan modul dengan nilai $p=0,000$.

3. Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 3. Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Modul

	Sebelum	Sesudah	Selisih	p
Mean	67,18	82,31	15,13	0,000
SD	14,35	13,59	-0,76	
Min	46,67	53,33	6,66	
Max	100,00	100,00	0,00	

Sikap penjamah makanan merupakan hasil dari penilaian kuesioner yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah diberikan modul dengan nilai $p=0,000$, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan modul *hygiene* penjamah makanan.

4. Perilaku Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 4. Perbedaan Perilaku Sebelum dan Sesudah Diberikan Modul

	Sebelum	Sesudah	Selisih	p
Mean	73,85	82,56	8,71	0,000
SD	10,65	11,33	0,68	
Min	53,33	60,00	6,67	
Max	100,00	100,00	0,00	

Berdasarkan hasil uji statistik terlihat pada tabel 4 diketahui bahwa perbedaan perilaku sebelum dan sesudah diberikan modul didapatkan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku sebelum dan sesudah diberikan modul *hygiene* penjamah makanan.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Media

Pada penelitian ini modul digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang *hygiene* penjamah makanan instalasi gizi Rumah sakit

dr. Soedarso Pontianak. Peran media modul dalam proses pembelajaran dan edukasi kesehatan sangat besar dalam penyampaian materi, dengan adanya modul yang digunakan akan mempermudah dalam menyampaikan materi, dengan demikian penjamah makanan akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Modul yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan penjamah makanan dengan membaca modul selama sebulan. Media modul dapat digunakan sebagai saran pembelajaran yang efektif dimana penjamah makanan dapat membaca dan terpapar informasi yang ada dalam modul.

Dalam penelitian ini terdapat peranan modul dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, dikarenakan modul memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari dan dipahami, tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan materi pembelajaran tentang pengertian, fungsi, praktek *hygiene* penjamah makanan, fungsi APD, penampilan penjamah makanan, manfaat cuci tangan, 6 langkah cuci tangan, perilaku penjamah makanan pada saat penanganan makanan. Selain itu modul ini menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta gambar yang terdapat dalam modul sangat jelas dan terlihat menarik, sehingga pembaca tidak merasa bosan untuk membacanya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pengetahuan *hygiene* penjamah makanan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan modul. Peningkatan pengetahuan tersebut seperti mencuci tangan sebelum memulai pekerjaan dengan menggunakan sabun antiseptik dari 18 orang (69,23%) meningkat menjadi 26 orang (100%). Sebagian besar peningkatan pengetahuan juga terdapat pada meningkatnya pengetahuan tentang pentingnya penggunaan APD dan pengetahuan tentang penyakit yang dapat mencemarkan makanan, yaitu seperti penyakit kulit, penyakit menular, dan luka bakar meningkat dari 20 (76,92%) orang menjadi 26 orang (100%).

Hasil penelitian diperoleh data pendidikan penjamah makanan yaitu 18 orang (69,2%) berpendidikan SLTA/SMA dan 8 orang (30,8%) berpendidikan Perguruan Tinggi. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memberi tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

Selain Pendidikan, umur juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin dewasa maka tingkat kemampuan dan kematangan seseorang dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan umur yang masih muda.



Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan kelompok umur terbanyak yang bekerja sebagai penjamah makanan menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan umur 46-65 tahun (57,7%) termasuk kategori umur lansia. Meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku dapat terjadi karena sudah lama bekerja sebagai penjamah makanan, dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar penjamah makanan sudah bekerja lebih dari 10 tahun (65,4%). Hal ini juga berpengaruh sehingga pengetahuan yang sudah lama bekerja lebih tinggi dari pekerja yang masih baru.

Hasil uji statistik menggunakan *paired sampelt-test* sebelum diberikan modul didapatkan *mean* 74,36, sedangkan nilai rata-rata sesudah diberikan modul didapatkan *mean* 82,31. Selisih dari hasil penelitian tersebut yaitu sebesar 7,95. Nilai signifikansi didapatkan $p=0,000$ dari hasil uji statistik tersebut dapat diartikan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan modul *hygiene* penjamah makanan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), dengan hasil uji *Wilcoxon* dengan *p-value* 0,002 dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dan tidak ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan *p-value* 0,059. Meningkatnya pengetahuan yang terjadi dalam penelitian ini disebabkan karena media yang digunakan dalam edukasi menggunakan media berupa modul sangat efektif untuk peningkatan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, *et al* (2020), yaitu ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi media kalender ($p=0,001$), ada perbedaan perilaku sebelum dan sesudah intervensi media kalender ($p=0,016$).

2. Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Media

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktifitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku (reaksi tertentu) (Pasanda, 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Gizi di Rumah Sakit Dr. Soedarso, dengan jumlah responden sebanyak 26 orang, sikap yang terlihat banyak berubah yaitu penggunaan masker dan tutup kepala yang diketahui bahwa sebelum diberikan modul dan edukasi hanya terdapat 20 orang (76,9%), namun setelah diberikan pengetahuan meningkat menjadi 24 orang (92,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai rata-rata sikap sebelum diberikan modul yaitu 67,18%, sedangkan sesudah diberikan modul nilai rata-rata sikap meningkat menjadi 82,31% dengan selisih 15,13% dan nilai $p=0,000$, artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan modul *hygiene* penjamah makanan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmawati (2020), dengan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan *p-value*

0,059 dapat disimpulkan tidak ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan media yang digunakan dalam penelitian. Sikap responden yang baik akan berhubungan dengan perilaku *hygiene* dalam mengolah makanan karena dianggap responden memahami betul pengetahuan tentang *hygiene* penjamah makanan, selain itu sikap juga dapat didasari oleh pengalaman yang didapat serta budaya yang biasa dilakukan, selain itu masih ada lagi yaitu dengan fasilitas yang tersedia. Sikap merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kalau sikap sudah terbentuk dalam diri seseorang maka sikap tersebut dapat ikut dalam menentukan tingkah laku terhadap sesuatu.

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam hal ini sikap bisa dipengaruhi oleh faktor pengalaman. Menurut Middlebrook dalam Azwar (2011) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Selain itu sikap juga dapat dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting. Diantaranya orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang yang lebih tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

3. Perbedaan Perilaku Sebelum dan Sesudah diberikan Media

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku sebelum dan sesudah diberikan media modul. Perilaku yang banyak berubah adalah penggunaan perhiasan seperti cincin atau gelang saat bekerja, sebelum diberikan modul dan edukasi masih terdapat 5 orang (19,23) yang menggunakan gelang atau cincin. Namun setelah diberikan modul penjamah makanan yang menggunakan gelang atau cincin pada saat bekerja berkurang menjadi 2 orang (7,69%) dikarenakan penjamah makanan terkadang lupa untuk melepasnya. Selain itu perubahan perilaku juga terjadi pada penggunaan tutup kepala sebelum diberikan edukasi dan modul sebanyak 6 orang (23,07%) masih tidak menggunakan tutup kepala pada saat bekerja, namun setelah diberikan edukasi sudah tidak terdapat lagi penjamah makanan yang tidak menggunakan tutup kepala pada saat bekerja. Hasil observasi sebelum dan sesudah intervensi media modul menunjukkan ada perubahan dalam perilaku *hygiene* penjamah makanan. Perilaku *hygiene* merupakan salah satu faktor yang paling penting yang harus dimiliki oleh tenaga penjamah makanan. Perubahan Perilaku yang berubah antara lain adalah penggunaan APD (masker, celemek, tutup kepala) dengan lengkap namun masih terdapat beberapa tenaga penjamah makanan yang terlihat sekali-kali melepas masker dengan alasan terasa sulit bernapas, pengaruh ruangan yang panas, serta masker yang digunakan yaitu masker medis bukan termasuk masker plastik. Selain



penggunaan masker, perilaku penggunaan penutup kepala juga terlihat pada penjamah makanan laki-laki sekitar 2 orang, terlihat masih ada yang suka melepas penutup kepala dengan alasan kepanasan.

Perilaku yang tidak mengalami perubahan yaitu masih terlihat penjamah makanan yang bercakap-cakap pada saat penanganan makanan, hal ini dikarenakan sudah merupakan kebiasaan yang sulit diubah walaupun sudah mendapatkan informasi sehingga masih perlunya edukasi atau pengawasan ketat dari atasan dan ahli gizi kepada responden penjamah makanan agar mampu mentaati aturan-aturan yang ada. Penyebab perubahan perilaku positif penjamah makanan yaitu karena penjamah makanan mengalami peningkatan pengetahuan melalui edukasi modul *hygiene* penjamah makanan yang diberikan sehingga dapat berpengaruh pada perubahan perilaku. Selain itu tersedianya sarana dan prasarana fasilitas *hygiene* sebagai faktor pemungkin dan faktor penguat seperti sikap dan perilaku dari penjamah makanan itu sendiri serta adanya pengawasan dari atasan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku.

Media dalam penelitian ini sangat berpengaruh, karena media yang digunakan berupamodul. Modul dapat meningkatkan pengetahuan penjamah makanan mengenai *hygiene* penjamah makanan dan dapat mengubah perilaku. Modul adalah salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Penggunaan modul diharapkan dapat mengkondisikan kegiatan edukasi kesehatan lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil (output) yang berkualitas (Daryanto, 2013).

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan pengetahuan tentang *hygiene* penjamah makanan sebelum dan sesudah diberikan modul dengan nilai $p=0,000$.
2. Terdapat perbedaan sikap tentang *hygiene* penjamah makanan sebelum dan sesudah diberikan modul dengan nilai $p=0,000$.
3. Terdapat perbedaan perilaku tentang *hygiene* penjamah makanan sebelum dan sesudah diberikan modul dengan nilai $p=0,000$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ibu Sri Murdianti, A.Md.Gizi, RD selaku Kepala Instalasi Gizi RSUD dr. Soedarso Pontianak yang telah memberikan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N., Puspita, W. L., & Rafiony, A. (2020). Pengaruh Media Kalender Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Pada Penjamah

Makanan. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 3(1), 17.

Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Pustaka Setia.

Kemenkes. (2011). Permenkes RI No. 1096/Menkes/Per/ VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Kemenkes. (2013). *Pedoman Gizi Rumah Sakit*. In Kementerian kesehatan RI.

Miranti, A., & Catur, A. (2016). *Media Gizi Indonesia*. Jurnal Ilmiah.

Navianti, D. (2021). Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan di Rumah Makan Padang Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Palembang.

Rahmawati, U., Subandriani, D. N., & Yuniarti, Y. (2020). Pengaruh Penyuluhan Dengan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Higiene Perorangan Pada Penjamah Makanan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(1), 6–10. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i1.5226>

Retnauli, R. (2022). Pengaruh pelatihan *hygiene* dan sanitasi terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan penjamah makanan di instalasi gizi rs

h. amri tambunan deli serdang. *Ilmiah Pannmed*, 17 No. 1.

Septiarini, E., Amaliyah, N., & Yuli. (2016). *Gambaran Pengelolaan Makanan dan Minuman Di Instalasi Gizi RSUD Dr. Soedarso Pontianak*.

Wibowo, S. A. (2019). Hubungan Perilaku Penjamah Makanan Dengan Angka Kuman Pada Makanan Di Rumah Makan Kabupaten Magetan.